

ISLAM, DEMOKRASI DAN TANTANGAN GLOBAL

Akbar Tandjung

Chairman The Akbar Tandjung Institute, Jakarta

Islam adalah salah satu agama besar di dunia, dimana saat ini diperkirakan terdapat antara 1.250 juta hingga 1,4 milyar umat Muslim yang tersebar di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut sekitar 18% hidup di negara-negara Arab, 20% di Afrika, 20% di Asia Tenggara, 30% di Asia Selatan yakni Pakistan, India dan Bangladesh. Populasi Muslim terbesar dalam satu negara dapat dijumpai di Indonesia. Tercatat juga bahwa Islam merupakan agama dengan tingkat pertumbuhan yang signifikan. Citra Islam memang sempat terkoyak akibat kesalahpahaman yang mengemuka pasca-Peristiwa 9 September 2001, dimana Islam seolah-olah membenarkan tindakan terorisme. Islam menjadi bahan perbincangan di mana-mana, dialog antara Islam dan Barat semakin kerap dilakukan, dan *alhamdulillah*, anggapan bahwa “Islam adalah agama teroris” adalah suatu anggapan keliru dan tidak berdasar, sebaliknya semakin banyak publik internasional yang meletakkan Islam secara obyektif, sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, agama damai dan anti-kekerasan.

Harus kita akui, masih banyak permasalahan mendasar yang dihadapi dunia Muslim atau negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim

di seluruh dunia, namun bukan berarti bahwa ada kesalahan mendasar atas ajaran atau substansi agama Islam itu sendiri. Sudah banyak telaah yang menyebutkan bahwa Islam bukan agama yang menolak kemajuan. Di Indonesia cendekiawan Muslim Nurcholish Madjid, yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum organisasi HMI, merupakan satu di antara banyak cendekiawan Muslim kelas dunia, sering mengingatkan besarnya sumbangan peradaban Islam terhadap peradaban modern dunia. Islam adalah agama yang tidak bertentangan dengan modernitas dan keberagaman serta kemajemukan (pluralisme). Dalam istilah Nurcholish Madjid, Islam adalah agama peradaban yang selaras dengan Kemodernan.

Dunia Islam yang membentang dari Maroko (Afrika) sampai Merauke (Indonesia), tentu saja kaya akan khazanah budaya. Keanekaragaman budaya itulah yang membuktikan bahwa ajaran Islam tidaklah anti-keberagaman atau pluralisme. Di dunia Islam sendiri kekayaan budaya itu terpancar dari berbagai macam aktivitas kebudayaan. Di Nusantara sendiri, misalnya, ragam budaya itu ditunjukkan dengan berbagai macam kesenian yang bernafaskan Islam yang dari setiap daerah, menyimpan

kekhasannya tersendiri. Di Sumatera, misalnya kita jumpai tari-tarian yang khas di Aceh, pantun Melayu yang menekankan pentingnya keluhuran akhlak-budi, adat-istiadat Padang yang dikenal dengan sesanti “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”, dan beragam ekspresi budaya Islam lain. Di Jawa, berbagai ekspresi budaya Islam itu kita dijumpai dengan berbeda-beda di Banten Cirebon, Surakarta dan Yogyakarta. Dua tempat terakhir itu ada festival *Sekaten* (berasal dari kata syahadatain) yang ditandai dengan ditabuhnya gamelan Jawa. Demikian pula di daerah-daerah lain, di Indonesia. Semua itu menunjukkan adanya ragam ekspresi budaya Islam Nusantara.

Dengan menunjukkan akan besarnya kekayaan khazanah kebudayaan Islam bagi kemajuan peradaban dunia, diharapkan umat Islam mampu menampilkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam, yang senantiasa selaras dengan semangat zaman, dan merupakan sumber rujukan nilai kehidupan yang tidak akan pernah kering sepanjang zaman. Kaum Muslim harus bersikap terbuka dan bijak dalam berinteraksi dengan yang lain, mampu menunjukkan Islam sebagai agama rahmat, serta menunjukkan pula bahwa keberagaman khazanah kebudayaan Muslim itu, mampu mempersatukan umat Islam (ukhuwah Islamiyah), dalam rangka membangun peradaban dunia yang universal.

Negara Demokrasi Islam Terbesar

Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa Indonesia merupakan

negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Dari sudut negara yang menganut sistem demokrasi dalam praktik politiknya, maka Indonesia adalah negara demokrasi Islam terbesar di dunia, dan terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika Serikat. Dari sini, Indonesia merupakan contoh model bagaimana sistem demokrasi mampu diterapkan dengan baik di negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Tetapi, walaupun demikian Indonesia merupakan negara yang plural (majemuk), yang diisi oleh beragam suku bangsa, yang berbeda-beda secara adat-istiadat, bahasa, dan agama –yang disatukan ke dalam dasar negara dan filosofi bangsa Pancasila dan sesanti “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu).

Indonesia memang berpenduduk mayoritas beragama Islam, tetapi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukanlah “negara Islam” atau negara yang mendasarkan pada “ideologi dan simbol-simbol Islam”, melainkan negara Pancasila, dimana sila pertama Pancasila Ketuhanan yang Maha Esa sangat selaras dengan prinsip dasar agama Islam, dan begitu juga sila-sila lainnya dalam Pancasila. Antara Pancasila dan Islam, oleh sebab itu tidak dapat dipertentangkan. Pancasila dipandang sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, falsafah hidup bangsa, merupakan alat pemersatu bangsa (*common denominator*), suatu konsensus nasional yang digagas secara arif oleh *the founding fathers* atau para pendiri bangsa. Oleh sebab itulah, dapat dipahami apabila kesatuan dan persatuan umat dan

bangsa sangat terkait dengan spirit Pancasila, dimana ciri yang mengemuka atas peran umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, adalah mengedepankan interaksi kehidupan yang menekankan keharmonisan. Dalam konteks ini, sebagai agama mayoritas, maka yang menjadi tantangan utama Umat Islam Indonesia adalah bagaimana menjadi teladan yang baik (*uswatun khasanah*), menjadi pelopor bagi kemajuan bangsa, menjadi bangsa Muslim yang baik dan mampu menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi kemajuan peradaban.

Oleh karena itulah, penting kiranya bagi umat Islam Indonesia untuk menampilkan wajah Islam secara inklusif, bukan eksklusif. Sebagaimana kita pahami, Islam adalah agama “rahmat bagi seluruh alam” (*rahmatan lil alamin*), yang mengajarkan umatnya untuk berserah kepada-Nya dan hidup berdampingan secara damai, karena Islam adalah agama damai. Islam merupakan agama yang mengajarkan toleransi, tidak memungkiri adanya perbedaan suku, agama, ras, dan berbagai perbedaan primordial lainnya. Islam adalah agama yang tidak memaksakan keyakinan dengan kekerasan dan paksaan. Itulah hakikat dari menampilkan Islam secara inklusif, Islam yang berkarakter terbuka, dialogis, toleran serta menghargai perbedaan. Pandangan tersebut tentu berkebalikan dengan eksklusifisme, yang menganggap bahwa hanya pandangan dan kelompoknyalah yang paling benar –dan pandangan itu dipaksakan sedemikian rupa.

Karakter Muslim Indonesia sudah dikenal sejak dulu inklusif dan moderat, bukan ekstrim dan radikal. Kita punya Muhammadiyah dan NU, sebagai organisasi Islam berpengaruh di Indonesia (tentu tak mengecilkan yang lain), yang berwatak inklusif. Hadirnya agama Islam ke Nusantara atau Indonesia pada abad ke-12 (ada pula sejarawan yang mencatat abad ke-9) tidak dapat dilepaskan dari karakter Islam yang inklusif itu. Penyebaran agama Islam tidak dilakukan dengan pendekatan kekerasan, melainkan dilakukan secara damai khususnya melalui interaksi di kalangan pedagang Muslim dan penduduk setempat. Memang, sejarah kemudian mencatat tumbuhnya kerajaan-kerajaan atau Kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara yang menyebabkan penyebaran agama Islam menjadi semakin bersifat massif, namun demikian pendekatan kulturallah yang tetap menonjol. Syiar Islam dilakukan oleh para juru dakwah yang menekankan keluhuran akhlak-budi, khususnya dengan mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam yang dikenal sebagai pondok-pondok pesantren. Dalam perkembangannya, sejarah juga mencatat adanya peran yang tidak kecil dari para tokoh Islam (ulama) dan umat Islam dalam kemerdekaan bangsa Indonesia dari belenggu penjajah.

Setelah kemerdekaan Indonesia, umat Islam Indonesia dituntut untuk bersama-sama yang lain bahu-membahu berupaya mewujudkan cita-citra kemerdekaan atau cita-cita nasional sebagaimana dicatat di dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh sebab itulah, dalam konteks kehidupan umat Islam

di Indonesia, dimensi Keislaman dan Keindonesiaan merupakan sesuatu yang terus menyatu. Bahwa umat Islam Indonesia senantiasa berupaya untuk berbuat yang terbaik bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Tantangan Globalisasi

Sebagaimana umat-umat lainnya, umat Islam Indonesia juga tengah berada di era globalisasi. Di era ini batas-batas antar-negara seolah-olah sirna, terutama dengan adanya perkembangan teknologi informasi, telekomunikasi dan transportasi yang telah demikian maju. Globalisasi memunculkan manfaat sekaligus menyisakan mudharat atau eksensya tersendiri. Globalisasi, harus kita akui membuat kehidupan umat manusia antar-bangsa berkembang secara dinamis, tidak saja dalam aspek kegiatan ekonomi, tetapi juga aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk juga di wilayah-wilayah kebudayaan. Globalisasi bagaimanapun, seyogyanya tidak perlu disikapi secara ekstrem, yakni dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan ekstrim yang menutup diri.

Konsekuensi utama yang dimaksudkan untuk mengantisipasi eksens globalisasi adalah mengupayakan agar nilai-nilai dasar yang substansial dan universal (seperti penghargaan atas hak-hak asasi manusia, perdamaian, dan sebagainya) tidak tergusur oleh “nilai-nilai yang artifisial” atau bahkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai universal tersebut. Nilai-nilai Islam berimpitan dengan nilai-nilai universal itu sendiri. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Islam merupakan agama yang menganjurkan perdamaian dan saling menghargai (toleransi), dan tentu saja Islam adalah agama yang anti-kekerasan. Masih banyak lagi nilai-nilai positif Islam, yang antara lain akan dapat ditangkap tatkala kita mengapresiasi dan memahami aspek-aspek mendasar kebudayaan umat Islam, baik di Nusantara maupun di seluruh penjuru dunia

Oleh sebab itulah, saya juga berharap bahwa kegiatan semacam ini mampu untuk membangkitkan gairah dialog dan kerjasama antar-peradaban, termasuk khususnya antara Islam dan Barat, untuk mencegah apa yang disinyalir oleh Samuel P. Huntington sebagai “*the clash of civilizations*” atau benturan antar-peradaban. Dialog-dialog demikian sangat penting untuk menjauhkan berbagai kesalahpahaman dan sebaliknya memperkuat bangunan kerjasama yang kokoh dan konstruktif dalam bingkai membangun peradaban dunia berdasarkan prinsip-prinsip perdamaian abadi.

Dalam konteks inilah, sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, relevan kiranya bagi para pemimpin bangsa untuk juga semakin intensif dalam berkiprah di kancah internasional, memainkan peranan yang signifikan atas potensi kekuatan yang dimiliki oleh dunia Islam. Oleh karena itulah saya mengapresiasi positif kegiatan ini, sebagai pemicu kesadaran akan eksistensi dan peran generasi muda Islam yang memiliki kesadaran penuh akan tugas kepemimpinan masa depan yang semakin

kompleks. Saya optimis pada masa mendatang akan tumbuh generasi muda Islam yang inklusif dan memiliki wawasan Keindonesiaan dan internasional yang luas, sebagai sumberdaya-

sumberdaya manusia yang mampu memainkan perannya secara strategis dan baik di kalangan negara-negara Muslim maupun dalam kancah pergaulan antar-peradaban.